

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Sosial

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Secara bahasa kompetensi sosial guru terdiri dari tiga suku kata yaitu; kompetensi, sosial, dan guru. Kompetensi berarti; “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Sosial berarti “berkenaan dengan masyarakat seperti perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan ini. Guru berarti “orang yang pekerjaanya (mata pencahariannya, profesionalnya) mengajar” (Halid 2018, hlm. 958).

Menurut (UUD 1945 no 14, 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan serta (Permendiknas No. 16, 2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Menurut Halid (2018, hlm. 141) kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru terkait dengan pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didiknya dalam hal melakukan komunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat dan kemampuan berinteraksi baik terhadap peserta didik, media teknologi komunikasi dan informasi, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan tiada lain sebagai bagian dari upaya untuk menuntut dan membantu peserta didik agar berkualitas setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Supardi (2009, hlm.52) mengatakan bahwa, “guru harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengembangkan tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.” Oleh sebab itu sebagai guru harus dapat mendekatkan diri kepada peserta didik untuk dapat memahami jiwa dan watak peserta didik.

Selain itu, menurut Kunandar (2007, hlm. 77) kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, misalnya: bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta solusinya.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya: guru bisa memberikan informasi tentang bakat, dan minat kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta.

Gumelar (2002, hlm. 127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya dan kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa kompetensi sosial menyangkut kemampuan guru dalam

berkomunikasi sesama dan dalam hal ini adalah peserta didik, orang tua/wali murid dan tenaga kependidikan lainnya.

b. Komponen Kompetensi Sosial

Menurut Jamil (2014, hlm. 109) komponen-komponen yang harus dimiliki oleh guru adalah :

- 1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif.
 - a) Memiliki pengetahuan adat dan istiadat sosial dan agama
 - b) Memiliki budaya tentang pengetahuan dan tradisi
 - c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 - d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
 - e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
 - f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - g) Setia terhadap harkat dan martabat

2) Menjadi agen dalam perubahan sosial

UNESCO menjelaskan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi, tidak sekadar mencerdaskan siswa, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial siswa yaitu, diskusi, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

c. Indikator Kompetensi Sosial

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011, hlm.52) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

a. Berkomunikasi lisan dan tulisan

Guru dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan hingga orang tua/wali peserta didik, dengan begitu hubungan sosial yang dibangun guru dengan lingkungan sekitar akan terjalin dengan baik.

- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Guru dapat menggunakan dan menerapkan teknologi dalam kegiatan menyampaikan materi ajar kepada peserta didik sehingga informasi yang hendak ingin disampaikan akan tersampaikan dengan baik karena pemanfaatan teknologi tersebut.

- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik

Guru harus mampu bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik secara efektif, sehingga peran dan tugas seorang guru dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang hendak ingin dicapai.

- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Guru tidak hanya harus bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik saja, tetapi harus dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar secara sopan dan santun. Keterlibatan seorang guru ketika berada di lingkungan masyarakat akan sangat membantu dalam membangun.

Sedangkan, menurut Permendiknas no 16 (2007, hlm. 19-20) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kemampuan dalam standar kompetensi sosial mencakup empat indikator utama yaitu:

- a. Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan kondisi sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk-bentuk lain.

2. Motivasi Belajar

a. *Pengertian Belajar*

Menurut Hamzah (2007, hlm. 15) belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu: (1) belajar adalah sesuatu yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan.

Terdapat tiga ciri yang tampak dari orang yang mempelajari suatu objek (pengetahuan) tertentu, yaitu (Hamzah, 2007, hlm. 16):

- 1) Adanya objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) yang menjadi tujuan untuk dikuasai.
- 2) Terjadinya proses, berupa interaksi antar seseorang dengan lingkungannya atau sumber belajar (orang, media, dan sebagainya), baik melalui pengalaman langsung atau belajar berpartisipasi dengan berbuat sesuatu maupun pengalaman pengganti.
- 3) Terjadinya perubahan perilaku baru sebagai akibat mempelajari suatu objek (pengetahuan) tertentu.

Jadi, menurut pernyataan diatas, belajar sebagai perubahan tingkah laku terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, yaitu hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan atau keterampilan tertentu.

b. *Pengertian Motivasi*

Setiap tingkah laku yang ditampilkan individu biasanya didahului oleh adanya suatu motivasi, dan motivasi itu dapat disebut sebagai penentu tingkah laku. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Hamzah, 2007, hlm. 3)

Sardiman (2004, hlm. 73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului

dengan tanggapan terhadap tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan diatas mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia .
Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditinjau dengan munculnya, rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.
Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

c. *Pengertian Motivasi Belajar*

Belajar dan motivasi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk menguatkan pengetahuan lama dan memperoleh pengetahuan baru. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan. Untuk mencapai tujuan belajar tentunya sangat diperlukan adanya motivasi belajar.

Khodijah (2014, hlm. 150-151) menjelaskan definisi Motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar.

Menurut Hamzah (2007, hlm. 23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya

harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Jadi, motivasi belajar adalah hasil dari suatu dorongan yang telah dilakukan oleh siswa untuk mencapai hasil usaha kegiatan belajar. Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Berdasarkan teori yang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang dimiliki oleh siswa dalam belajar untuk berhasil dalam meraih cita-cita yang dapat diperoleh dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif.

d. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Faktor-faktor motivasi belajar menurut Hamzah (2007, hlm. 23) diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor intrinsik, indikatornya berupa:
 - a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
 - b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
 - c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
2. Faktor ekstrinsik, indikatornya berupa:
 - a) Adanya penghargaan dalam belajar.
 - b) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
 - c) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Pendapat lain tentang faktor motivasi belajar juga di sampaikan oleh Mudjiman (2007, hlm. 43-44) ada delapan faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi belajar, yaitu:

- 1) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- 2) Faktor kebutuhan untuk belajar.
- 3) Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- 4) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- 5) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
- 6) Faktor hasil belajar.
- 7) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.

- 8) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.

Motivasi belajar akan timbul jika siswa memahami kegunaan atau manfaat dari kegiatan belajar. Siswa yang telah menganggap belajar sebagai suatu kebutuhan akan terbiasa dan kegiatan belajar menjadi suatu hal yang harus dipenuhi. Kemampuan siswa dalam kegiatan belajar seperti tingkat konsentrasi dan kondisi fisik juga turut adil dalam terselenggaranya kegiatan belajar, siswa yang memiliki kondisi fisik prima serta kemampuan belajar yang mendukung akan lebih mudah dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

e. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sardiman(2004, hlm. 83) mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada siswa, diantaranya:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Menunjukan minat terhadap bermacam macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang, sehingga kurang efektif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri tersebut, berarti orang itu memiliki motivasi yang cukup kuat..

f. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2007, hlm. 52) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur

kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang peserta didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa keberhasilan peserta didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan guru, dan penyampaiannya konkret,

sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

B. Hasil Penelitian

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penliti, Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian
1.	Ridaul Inayah, Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Lasem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh langsung positif kompetensi guru terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi pda siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem. Hal ini berarti bahwa pengaruh langsung positif kompetensi guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi terletak pada interval (0,40-0,599). Jadi, kompetensi guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi memiliki tingkat pengaruh sedang. 2. Terdapat pengaruh langsung positif motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran terletak pada interval (0,20-0,399). Jadi, motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi memiliki tingkat pengaruh rendah. 3. Terdapat pengaruh langsung positif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi terlatak pada interval (0,20-0,399). Jadi,

		fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi memiliki tingkat pengaruh rendah.
2.	Andi Mattentuan, Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Peningkatan Proses Pembelajaran di SMA Negeri 11 Makasar, 2011	Adanya pengaruh positif yang signifikan antar kompetensi sosial guru terhadap peningkatan proses pembelajaran di SMA Negeri 11 Makasar
3.	Feralys Novauli, Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri di Kota Banda Aceh (2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi pedagogik lebih diprioritaskan kepada pengelolaan peserta didik dengan memahami potensi dan keragaman peserta didik 2. Kompetensi kepribadian guru menghargai keragaman dan menjadi teladan yang mampu menjaga nama baik.

		<ol style="list-style-type: none">3. Kompetensi sosial guru dapat berkomunikasi secara tulisan maupun lisan dan mampu bergaul secara efektif.4. Kompetensi professional, guru sudah menguasai dan memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Perilaku guru yang baik akan mempengaruhi peserta didik untuk ikut berperilaku baik, memiliki kepribadian yang baik bagi guru tidaklah cukup. Guru diupayakan memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi yang diajarkan serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik antara peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta dan masyarakat pada umumnya.

Dari pernyataan tersebut, kepribadian yang baik tidaklah cukup bagi seorang guru, guru diupayakan untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik antara peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat pada umumnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini, guru disyaratkan memiliki kompetensi sosial untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, khususnya dengan mampu berinteraksi dengan baik kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut (UUD 1945 no 14, 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan serta (Permendiknas No. 16, 2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011, hlm.52) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan

Guru dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan hingga orang tua/wali peserta didik, dengan begitu hubungan sosial yang dibangun guru dengan lingkungan sekitar akan terjalin dengan baik.

2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Guru dapat menggunakan dan menerapkan teknologi dalam kegiatan menyampaikan materi ajar kepada peserta didik sehingga informasi yang hendak ingin disampaikan akan tersampaikan dengan baik karena pemanfaatan teknologi tersebut.

3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik

Guru harus mampu bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik secara efektif, sehingga peran dan tugas seorang guru dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang hendak ingin dicapai.

4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Guru tidak hanya harus bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik saja, tetapi harus dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar secara sopan dan santun. Keterlibatan seorang guru ketika berada di lingkungan masyarakat akan sangat membantu dalam membangun.

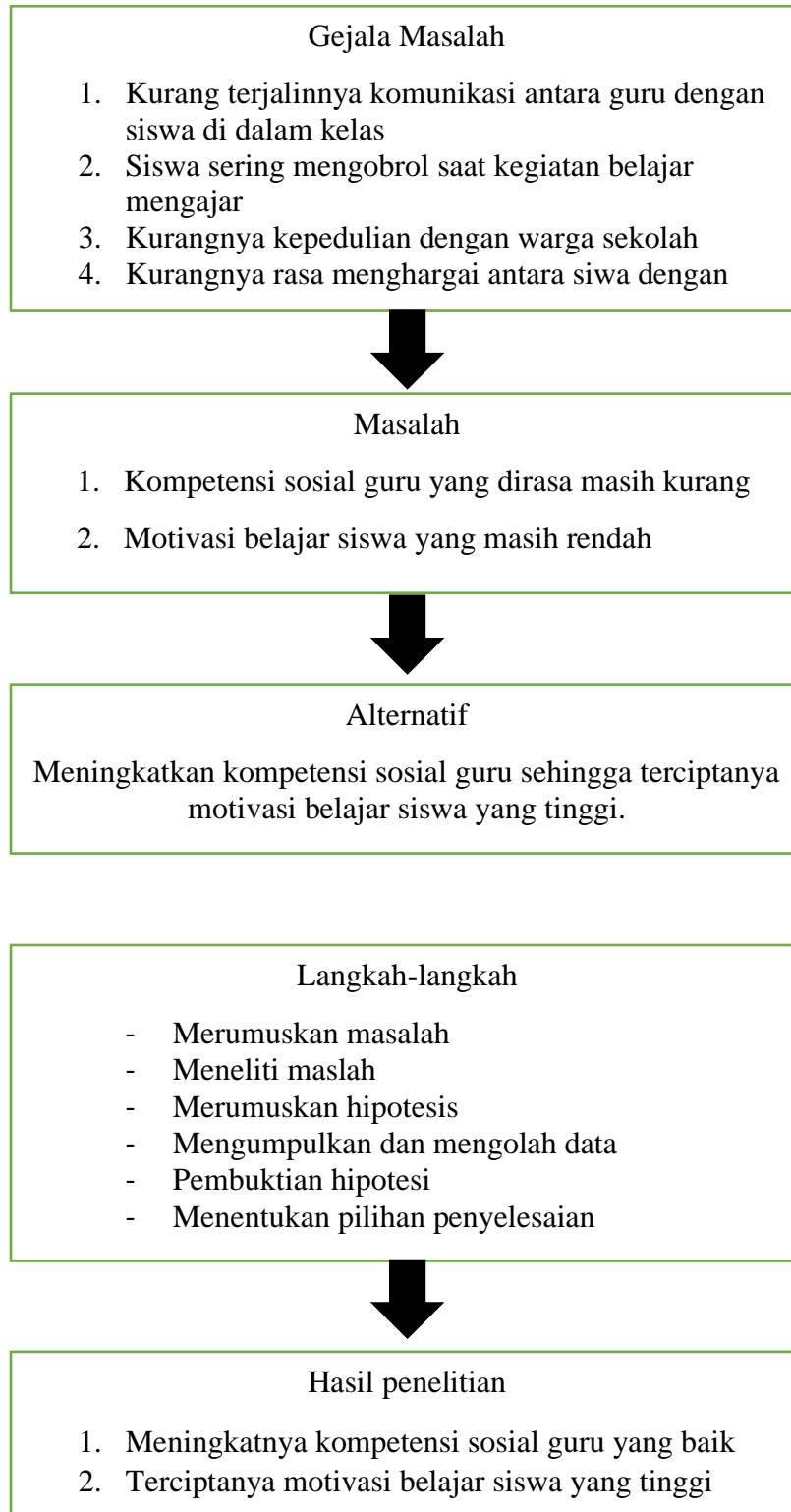
Guru sebagai fasilitator di dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga proses belajar-mengajar yang efektif tercipta di dalam kelas. Menurut Hamzah (2007, hlm. 23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku belajar siswa, ada dua faktor yang mampu menciptakan motivasi belajar siswa yaitu, faktor ekstrinsik (berasal dari luar diri) dan faktor instrintik (berasal dari dalam diri), siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah (2007, hlm. 52) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

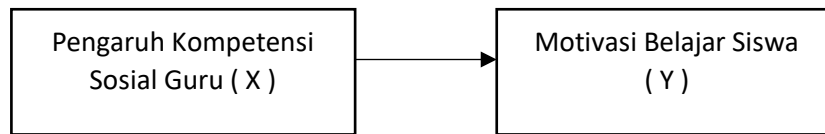
- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas seorang guru yang mampu berkomunikasi efektif dengan siswanya dapat menimbulkan lingkungan belajar yang kondusif yang dapat

meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif.



Dari pemikiran di atas dapat digambarkan pola pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

X = Kompetensi sosial guru

Y = Motivasi Belajar

—————> = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang di yakini kebenarannya oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 39) Asumsi adalah suatu pernyataan yang dianggap benar, tujuan nya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian tersebut maka, asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru sebagai modal utama seorang guru dapat berkomunikasi baik dengan siswa sehingga permasalahan siswa mendapatkan solusinya.
2. Motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 16 Bandung dianggap masih rendah.

2. Hipotesis

Dugaan dalam ranah penelitian seringkali muncul, dugaan ini sering disebut dengan hipotesis. Menurut Rully (2017, hal. 42) hipotesis adalah suatu pernyataan, yang dikeluarkan sebelum melakukan tindakan, untuk menguji kebenarannya perlu dilakukan pembuktian secara empiris. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan, dan identifikasi masalah maka penulis memberikan hipotesis pada penelitian ini:

H_0 =Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI SMA Negeri 16 Bandung.

H_a =Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI SMA Negeri 16 Bandung.